

Implementasi Metode *Snowball Throwing* pada Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP N 1 Pagentan

Sulastri^{1*}

¹Guru SMP Negeri 1 Pagentan

*sulastri@gmail.com

Abstract. This study aims to improve the activities and achievements of Indonesian language students in class IX B of SMP Negeri 1 Pagentan on the competence of finding themes, settings, and characterizations in short stories in one short story book 2016/2017 academic year. The results showed that learning with the Snowball Throwing method can increase the activity and learning achievement of IXB grade students of SMP Negeri 1 Pagentan in Indonesian language learning semester 1 of the 2016/2017 school year. Research on learning achievement that the author has done can improve student learning achievement from an average of 73.9 in pre-cycle to 77.8 in cycle I and 82.5 in cycle II, an increase in average learning achievement from pre-cycle to cycle I is 3.9, from cycle I to cycle II was 4.7 so the increase from pre cycle to cycle II was 8.6. By applying the snowball throwing method, it can improve student learning activities from 21.9% pre-cycle to 58.7% in cycle I and 87.5% in cycle II. The increase in student learning activity from pre cycle to cycle I was 36.8%, from cycle I to cycle II by 28.8%, so the increase from pre cycle to cycle II was 65.6%.

Kata kunci: *Snowball Throwing Method, Activity and Learning Achievement*

1. Pendahuluan

SMP Negeri 1 Pagentan Banjarnegara, diharapkan dapat medidik dan membina siswa sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertaqwa. SMP Negeri 1 Pagentan merupakan SMP berstatus negeri yang mempunyai visi unggul dalam prestasi, berbudaya, berwawasan imtak dan imtek, kecakapan hidup dan peduli lingkungan. Pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki 16 kelas dengan rincian: pada kelas VII berjumlah 5 kelas, kelas VIII berjumlah 5 kelas dan kelas IX berjumlah 6 kelas. yaitu A, B, C, D, E dan F.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pagentan sesuai dengan kurikulum dititik beratkan kepada empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengar misalnya memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair. Keterampilan berbicara misalnya mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain. Keterampilan membaca misalnya memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen). Keterampilan menulis misalnya mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek.

Kompetensi dasar membaca untuk memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pagentan masih di bawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai ulangan harian dari siswa kelas IX hampir rata-rata di bawah KKM khususnya kelas IX B nilainya paling rendah. 60,22 . Terekam dari hasil ulangan tes awal siswa nilai tertinggi hanya 70 sedangkan nilai terendah 50 dari jumlah siswa kelas IX B yang berjumlah 32. Kreteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan di kelas IX yaitu 78.

Peserta didik di kelas IX B dalam pembelajaran standar kompetensi memahami wacana sastra melalui membaca buku kumpulan cerpen bersikap pasif tidak berminat dalam pembelajaran. Terlihat dalam kegiatan pembelajaran siswa diam, tidak mau bertanya walaupun siswa belum jelas. Siswa malu untuk bertanya tentang pembelajaran. Siswa masih takut untuk bertanya karena tidak terbiasa untuk bertanya. Dalam bersikap siswa masih ogah-ogahan tidak aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya bersikap diam tidak mencatat materi-materi yang penting. Siswa kalau tidak disuruh oleh guru tidak mencatat materi yang dipelajari.

Substansi dari keempat keterampilan itu adalah bahasa dan sastra. Peserta didik berlatih keempat keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis memanfaatkan substansi bahasa dan sastra. Substansi sastra selain penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Dengan berlatih dengan terampil berbahasa diharapkan peserta didik akan lebih sadar dalam berapresiasi karya sastra. Jadi bahasa dan sastra sangat berkaitan dalam pembelajaran keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Standar kompetensi apresiasi karya sastra di SMP khususnya kelas IX ada empat keterampilan bahasa. Standar kompetensi mendengarkan memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair dan memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan / sinopsis novel. Standar kompetensi berbicara mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain dan mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan drama. Standar kompetensi membaca memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek dan memahami novel dari berbagai angkatan. Standar kompetensi menulis mengungkapkan kembali pikiran, dan pengalaman dalam cerita pendek dan menulis naskah drama. Berdasarkan standar kompetensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra mempunyai peran penting dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa.

Pemilihan salah satu model mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, lingkungan, fasilitas pendukung, respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung dan karakteristik siswa [1].

Snowball Throwing adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran snowball throwing dianggap tepat, dikarenakan model pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan "bola salju" atau kertas. Selain itu model pembelajaran ini juga akan menggali kreatifitas siswa untuk menuliskan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sekaligus. Dalam artian model pembelajaran snowball throwing mendorong siswa untuk berpikir dan bergerak aktif selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran snowball throwing pertama kali dari game fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Snowball throwing merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola, di dalam bola tersebut ada soal, soal tersebut dilemparkan kepada teman kelompok. Dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran dengan anggota kelompok lainnya [2]. Model pembelajaran snowball throwing merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif [3]. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur semenarik mungkin sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Adakah peningkatan keaktifan siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Pagentan tahun pelajaran 2016/2017 dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran snowball throwing? (2) Adakah peningkatan prestasi belajar siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Pagentan tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran snowball throwing?. Tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini adalah untuk: (1) Mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Pagentan tahun pelajaran 2016/2017 dengan penerapan metode pembelajaran snowball throwing. (2) Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Pagentan tahun pelajaran 2016/2017 dengan penerapan metode pembelajaran snowball throwing.

2. Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX B SMP Negeri 1 pagentan berjumlah 32 peserta didik, terdiri dari 16 putri dan 16 putra dengan karakteristik peserta didik memiliki potensi dan kompetensi yang heterogen. SMP negeri 1 Pagentan tersebut tempat peneliti melaksanakan tugas mengajar sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Sumber data siswa meliputi: data tentang (X1) keaktifan siswa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dan tentang (X2) prestasi belajar siswa pada mata pelajaran (Z) bahasa Indonesia dan data tentang penerapan model pembelajaran (Y) metode snoball throwing. Selanjutnya sumber data guru meliputi data kemampuan guru merancang perbaikan pembelajaran dan ketrampilan melaksanakan perbaikan pembelajaran, proses pembelajaran seperti interaksi pembelajaran, implementasi penerapan (Y) metode snoball throwing. Kemudian sumber data kolaborator meliputi pengamatan penerapan metode pembelajaran snobal throwing, hasil refleksi bersama guru peneliti.

Teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini meliputi data yang bersumber siswa, guru maupun kolaborator dengan teknik sebagai berikut: 1) Teknik Tes, tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Sebenarnya terdapat berbagai macam tes, misalnya: tes kepribadian, tes bakat, tes minat, tes intelegensi, dan sebagainya. 2) Tes buatan guru yang disusun oleh guru dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba berkali-kali sehingga tidak diketahui ciri-ciri dan kebaikannya.

Analisis data dilakukan dengan cara memilih, memilah, mengelompokkan data dan merangkumnya kemudian menyajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Hasil tes prestasi belajar dengan analisis statistik deskriptif untuk membandingkan rata-rata hasil tes dengan indicator kinerja, maka digunakan teknik analisis kecenderungan nilai tengah (central tendensi) yaitu mencari nilai rata-rata (mean).

Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menghitung skor yang diperoleh peserta didik dengan lembar pengamatan. b) Menghitung prosentase frekuensi berdasar perolehan skor. c) Menghitung rata-rata hasil pengamatan kelas. d) Menghitung keaktifan siswa dengan rumus: Keaktifan siswa = Jumlah aspek yang muncul dari aspek pengamatan. Lembar pengamatan motivasi belajar siswa terdiri dari 5 aspek, skala yang digunakan 1 - 3 maka skor maksimal adalah 15 dan skor minimal 5 jika hasil pengamatan skor 1 - 5 = tidak aktif, skor 6 - 10 = cukup aktif, 11 - 15 = aktif. Hasil tes prestasi belajar dengan analisis statistik deskriptif untuk membandingkan rata-rata hasil tes dengan indicator kinerja, maka digunakan teknik analisis kecenderungan nilai tengah (central tendensi) yaitu mencari nilai rata-rata (mean).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Pagentan Kabupaten Banjarnegara terhadap siswa kelas IX B tahun pelajaran 2016/2017. Proses PTK dilakukan melalui putaran spiral yang terdiri dari 4 tahap yang berulang-ulang dengan proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi proses pembelajaran ini berakibat keaktifan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia rendah. Hal ini ditunjukkan hasil pengamatan dari 32 siswa hanya 7 siswa atau 21,9 % yang aktif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Keaktifan siswa pada pra siklus

No.	Keaktifan	Jumlah siswa	Prosentase
1	Tidak aktif	15	46,8
2.	Cukup aktif	10	31,3
3.	Aktif	7	21,9
	Jumlah	36	100

Terlihat pada tabel jumlah siswa yang aktif pada mata pelajaran bahasa Indonesia 7 siswa atau 21,9 % ,10 siswa cukup aktif atau 31,3 % dan 15 siswa atau 46,8 % tidak aktif. Kondisi rendahnya

keaktifan belajar (X1) terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia berdampak juga pada rendahnya prestasi belajar (X2). Hal ini ditunjukkan hasil tes prestasi belajar bahasa Indonesia pada akhir materi nilai rata-rata masih rendah yaitu 73,9 secara lengkap disajikan dalam table berikut :

Tabel 2. Hasil tes prestasi belajar bahasa Indonesia pada pra siklus

No.	Hasil tes prestasi belajar	Hasil	Keterangan
1	Nilai tertinggi	88	3 siswa
2.	Nilai terendah	50	1 siswa
3.	Ketuntasan belajar	50 %	16 siswa
4.	Nilai rata-rata	73,9	

Dari nilai tes prestasi belajar pra siklus menunjukkan banyaknya siswa yang tuntas atau yang mendapatkan nilai lebih besar dari KKM 78 ada 11 siswa dengan ketuntasan belajar 50 %. Nilai tertinggi 88, nilai terendah 50 dengan rentang nilai 88 – 50 dengan nilai rata-rata 73,9. Kondisi lain pada pra siklus, siswa dalam proses belajar mengajar kebanyakan siswa kurang memperhatikan dan bercakap-cakap sendiri, sering ijin ke belakang dan bersifat pasif atau acuh tak acuh.

3.2. Deskripsi Siklus I

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus 1 diperoleh data sebagai berikut: Pertama data tentang keaktifan belajar (X1) diambil setelah melakukan pembelajaran pada akhir siklus 1, instrument data berupa lembar pengamatan yang terdiri dari 5 indikator. Dari data keaktifan belajar (X1) dari skor 1 - 5 kategori tidak aktif, 6 – 10 kategori cukup aktif dan dari skor 11 – 15 kategori aktif. Hasil selengkapnya disajikan dalam table distribusi frekuensi sebagai berikut : Keaktifan belajar (X1) mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh skor tertinggi 15 skor terendah 4 skor rerata 10,0, modus skor 13,5. Siswa yang mendapatkan skor kategori aktif 22 siswa atau 58,7 %.

Data pada siklus 1, keaktifan ada 22 siswa atau 58,7 % kategori aktif, 6 siswa atau 18,8 % kategori cukup aktif dan 4 siswa atau 12,5 % kategori tidak aktif. Setelah pembelajaran berlangsung hari Rabu tanggal 7 September 2016 dan pertemuan ke dua hari Rabu tanggal 14 September 2016, 2 kali pertemuan maka dilakukan tes tertulis mata pelajaran bahasa Indonesia jumlah soal sebanyak 15 butir pilihan ganda, 5 butir soal uraian singkat.

Hasil tes prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi 90 skor terendah 60 skor rerata 77,8 modus skor 75,3 Masih ada 15 siswa (46,8 %) yang mendapatkan skor di bawah ketuntasan belajar minimal (KKM). Hasil analisa prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh rerata 77,8 nilai tertinggi 90 nilai terendah 68 modus 75,3 Ketuntasan belajar 53,1 %.

3.3 Deskripsi Siklus II

Hasil analisis tes diperoleh skor tertinggi, skor terendah, rerata dan ketuntasan belajar siswa. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus 2 diperoleh data sebagai berikut : Data tentang aktivitas belajar (X1) diambil setelah melakukan pembelajaran pada akhir siklus 1, instrument data berupa lembar pengamatan yang terdiri dari 5 indikator. Dari data aktivitas belajar (X1) dari skor 1 – 5 kategori tidak aktif, 6 – 10 kategori cukup aktif, dan dari skor 11 – 15 kategori aktif. Hasil selengkapnya disajikan dalam table distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar distribusi frekuensi keaktifan belajar pada siklus 2

Rentang	Tally	Frekuensi	%	S x F
1 – 5	LI	2	6,2	
6 – 10	LII	3	9,4	
11 – 15	IIII IIII IIII IIII IIII	27	84,4	
	Jumlah	32	100	

Berdasarkan tabel di atas aktivitas belajar (X1) mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh skor tertinggi 15 skor terendah 5 skor rerata 11,7, modus skor 13,1. Siswa yang mendapatkan kategori aktif 27 siswa atau 84,4%. Setelah pembelajaran berlangsung hari Rabu tanggal 28 September 2016 dan pertemuan ke dua hari Rabu tanggal 5 Oktober 2016, 2 kali pertemuan maka dilakukan tes tertulis mata pelajaran bahasa Indonesia jumlah soal sebanyak 15 butir pilihan ganda, dan 5 butir soal uraian. Hasil tes diperoleh data yang disajikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar distribusi frekuensi prestasi belajar (X2) pada siklus 2

Rentang	Tally	Frekuensi	%	S x F
91 – 100				
81 – 90		20	62,5	1710
71 – 80		9	28,1	679,5
61 – 70	LII	3	9,4	196,5
51 – 60				
Jumlah		32	100	

Hasil tes prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi 90 skor terendah 68 skor rerata 82,5 modus skor 87,6 Masih ada 4 siswa (12,5 %) yang mendapatkan skor di bawah ketuntasan belajar minimal (KKM). Hasil analisa prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh rerata 82,5 nilai tertinggi 90 nilai terendah 68 modus 87,7, Ketuntasan belajar 87,5 %. Berdasarkan kriteria keberhasilan, maka: a). Keaktifan siswa mencapai 29 peserta didik, atau 90,6 % sehingga sudah berhasil, karena kriteria keberhasilan 80% atau 26 peserta didik. b). Prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia nilai rata-rata mencapai 82,5 dengan ketuntasan belajar 87,5 %, sehingga sudah berhasil karena kriteria keberhasilan nilai rata-rata 78, dengan ketuntasan belajar 80 %.

3.4 Pembahasan Tiap dan Antar Siklus

3.4.1 Pembahasan Siklus 1

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing*, keaktifan belajar kategori aktif hanya 7 siswa atau 21,9 %, kategori cukup aktif 10 siswa atau 31,3 % siswa sedangkan yang kategori tidak aktif 15 atau 46,8 %. Situasi pembelajaran kurang menarik, siswa tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai satu-satunya pusat pembelajaran.

Tabel 3. Perbandingan keaktifan (X1) pra siklus dengan siklus 1

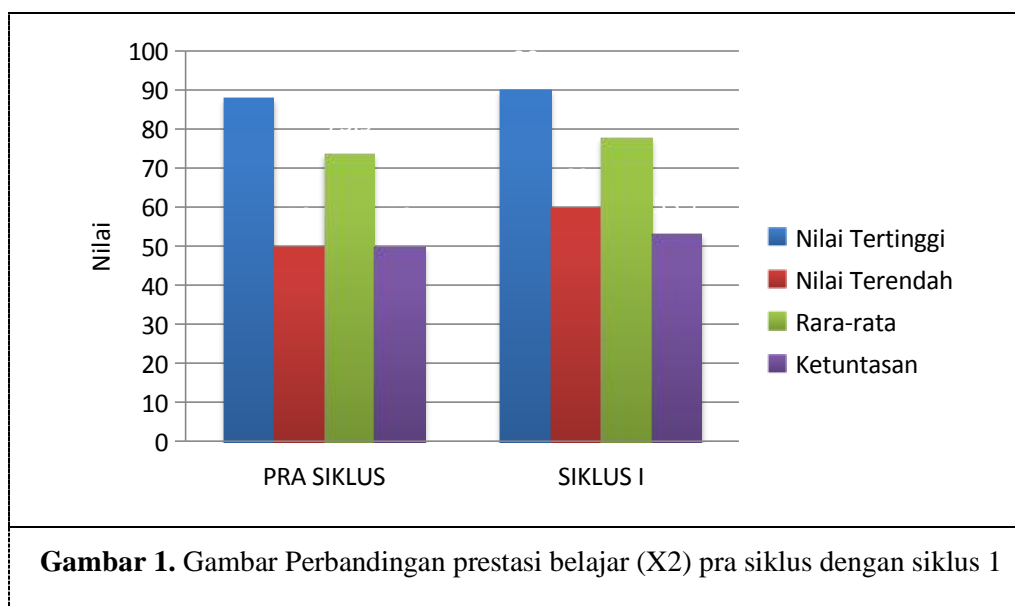
No.	Keaktifan Siswa	Pra siklus	Siklus 1
1	Tidak aktif	46,8 %	12,5 %
2.	Cukup aktif	31,3 %	18,8 %
3.	Aktif	21,9 %	58,7 %

Berdasarkan data di atas ada kenaikan keaktifan siswa dalam belajar meningkat kategori aktif dari 21,9 % menjadi 58,9 %, Kategori cukup aktif dari 31,3 % turun menjadi 18,8 % dan kategori tidak aktif dari 46,8 % turun menjadi 12,5 %. Pada siklus I diperoleh hasil, peserta didik memiliki aktif belajar 22 siswa atau 58,7 %, Siswa yang cukup aktif 6 siswa atau 18,8 %, dan 4 siswa atau 12,5 % tidak aktif. Ini berarti ada kenaikan keaktifan belajar dari pra siklus 7 menjadi 22 pada siklus I. Keaktifan belajar siswa pada kategori aktif dari 7 siswa pada pra siklus menjadi 22 siswa pada siklus I. Selain hal tersebut prestasi belajar masih rendah. Nilai rata-rata baru mencapai 77,8. Kondisi ini memprihatinkan dalam proses pembelajaran yang berakibat sangatlah sulit dalam pengelolaan belajar mengajar. Melalui diskusi awal, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *snowball throwing*. Perbandingan hasil penelitian antara pra siklus dan siklus 1 setelah dilakukan pengamatan pada saat pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. Perbandingan Prestasi belajar (X2) pra siklus dengan siklus 1

No.	Prestasi belajar (X2)	Pra siklus	Siklus 1
1.	Nilai tertinggi	88	90
2.	Nilai terendah	50	60
3.	Nilai rata-rata	73,9	77,8
4.	Ketuntasan belajar	50,0 %	53,1 %

Pada tabel di atas terlihat siklus 1 hasil nilai tertinggi 90, nilai terendah 60 rata-rata 77,8. Pada studi awal nilai rata-rata 73,9 sehingga ada kenaikan 3,9 meskipun ketuntasan belajar siswa baru mencapai 53,1%. Hasil selengkapanya disajikan dalam grafik berikut :



Gambar di atas menunjukkan prestasi belajar (X2) pada pra siklus nilai rata-ratanya 73,9 menjadi 77,8. Selain hal tersebut data nilai terendah ada kenaikan dari pra siklus 50 menjadi 60. Dengan penerapan metode *snowball throwing*, maka keaktifan belajar, prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia ada kenaikan. Hal ini disebabkan penggunaan metode *snowball throwing* menyebabkan kondisi peserta didik menjadi a) lebih aktif dengan cara berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran, b) memungkinkan siswa belajar mandiri, c) terlatih untuk bertanggung jawab d) terlatih untuk melakukan langkah-langkah ilmiah. Model pembelajaran *Snowball Throwing* mempunyai beberapa manfaat yaitu: 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid, 2). Dapat menumbuhkan kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid. 3). Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan [4]. Penerapan metode inkuiri pada 32 peserta didik kelas IX B SMP Negeri 1 Pagentan, ini menunjukkan adanya prestasi yang meningkat, hal ini disebabkan adanya interaksi siswa secara langsung dalam pembelajaran. Akhir siklus I menunjukkan bahwa hasil penelitian keaktifan belajar kategori aktif baru mencapai 22 peserta didik atau 58,7 %, sehingga belum berhasil. Hasil tes prestasi belajar mencapai rerata 77,8 tetapi prosentase ketuntasannya baru 50,1 %, sehingga belum berhasil. Berdasarkan hasil diskusi refleksi, maka penelitian dilanjutkan siklus II dengan melakukan metode *snowball throwing* dengan beberapa modifikasi.

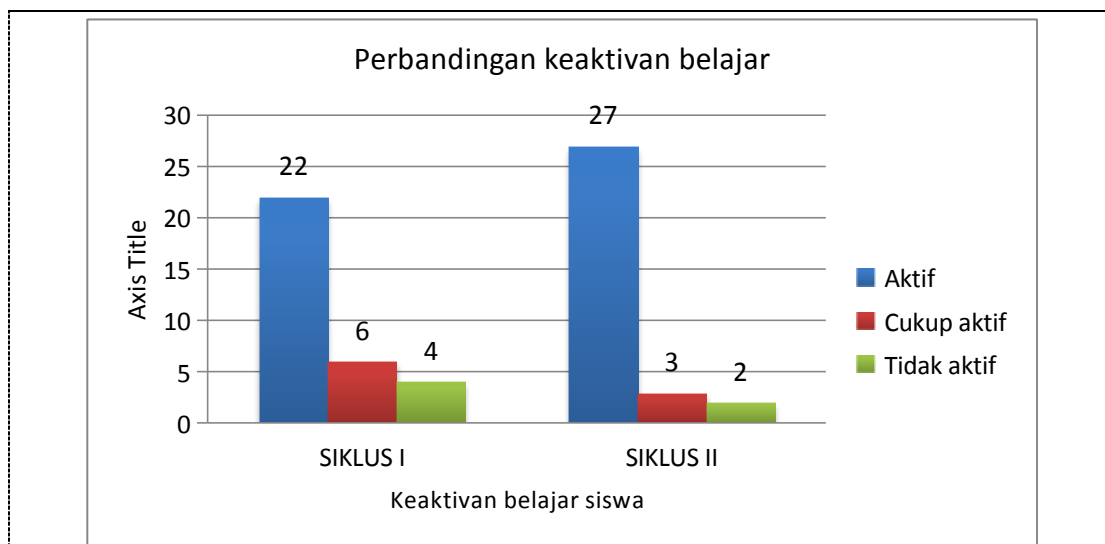
3.4.2 Pembahasan Siklus II

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan *snoball throwing*, keaktifan siswa meningkat kategori aktif menjadi 27 siswa atau 84,4 %. Situasi pembelajaran sudah cukup menarik, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Perbandingan hasil penelitian siklus I dengan siklus II dilakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan keaktifan belajar (X1) siklus 1 dengan siklus 2

No.	Keaktifan Siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Tidak aktif	12,5 %	6,2 %
2.	Cukup aktif	18,8 %	9,4 %
3.	Aktif	58,7 %	84,4 %

Berdasarkan data diatas ada kenaikan keaktifan belajar pada kategori aktif dari 58,7 % menjadi 84,4 %, sedang kategori tidak aktif mengalami penurunan dari 12,5 % menjadi 6,2 %. Pada siklus II diperoleh hasil, peserta didik memiliki kategori aktif 84,4 % atau 27 siswa , kategori cukup aktif 9,4 % atau 3 siswa. Ini berarti ada kenaikan keaktifan belajar siswa dari siklus I, 22 siswa menjadi 27 siswa. Hasil analisis keaktifan belajar agar menjadi jelas disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



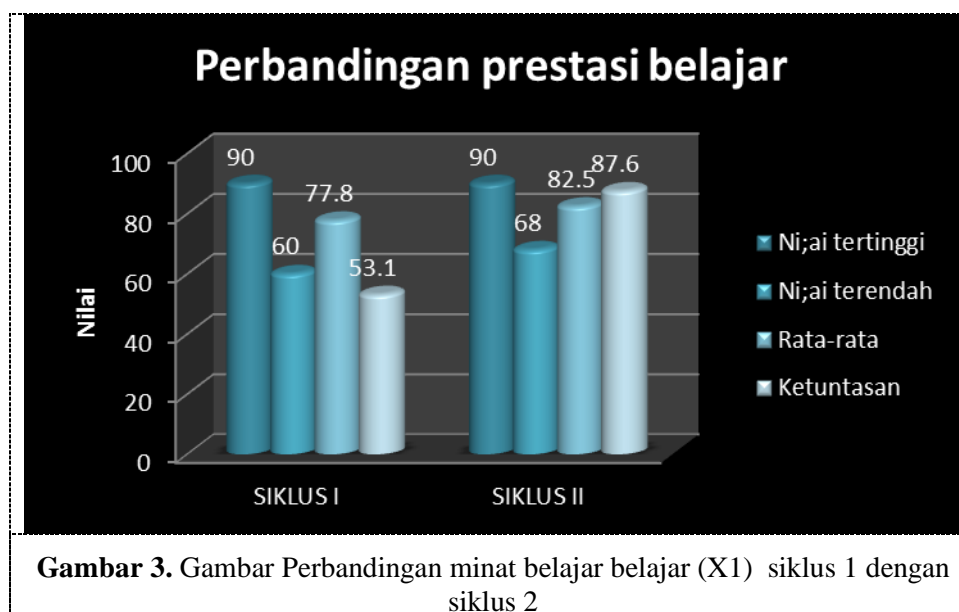
Gambar 2. Gambar Perbandingan keaktifan belajar belajar (X1) siklus 1 dengan siklus 2

Grafik diatas menunjukkan keaktifan siswa kategori aktif pada siklus I, 22 siswa menjadi 27 siswa pada siklus II. Selain hal tersebut, nilai prestasi belajar bahasa Indonesia pada siklus I juga masih rendah. Nilai rata-rata walau sudah mencapai 77,8 tetapi pencapaian ketuntasan baru mencapai 53,1 %. Kondisi ini memprihatinkan dalam proses pembelajaran yang berakibat sangatlah sulit dalam pengelolaan belajar mengajar. Melalui diskusi refleksi siklus I, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan memfokuskan metode *snoball throwing* dengan beberapa perbaikan pada siklus II. Perbandingan hasil penelitian siklus I dan siklus II setelah dilakukan pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Prestasi belajar (X2) siklus 1 dengan siklus 2

No.	Prestasi belajar (X2)	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	90	90
2.	Nilai terendah	60	68
3.	Nilai rata-rata	77,8	82,5
4.	Ketuntasan belajar	53,1 %	87,5 %

Pada tabel diatas terlihat terlihat siklus II hasil nilai tertinggi 90, nilai terendah 68, dan nilai rata-rata 82,5. Pada Siklus I nilai rata-rata 77,8 sehingga ada kenaikan 4,7, ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai 87,5 %. Hasil selengkapnya disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 3. Gambar Perbandingan minat belajar belajar (X1) siklus 1 dengan siklus 2

Grafik diatas menunjukkan prestasi belajar bahasa Indonesia pada siklus I nilai rata-rata 77,8 menjadi 82,5 pada siklus 2. Selain hal tersebut data nilai terendah ada kenaikan dari siklus I 60 menjadi 68. Ketuntasan belajar pada siklus I, 53,1 % naik menjadi 87.6 % pada siklus II. Berkat intervensi dengan penerapan metode inkuiri, keaktifan, prestasi belajar bahasa Indonesia ada kenaikan. Hal ini disebabkan penggunaan metode *snowball throwing* belum intensif pada siklus I, menjadi intensif dengan beberapa modifikasi.

Akhir siklus II menunjukkan bahwa hasil penelitian keaktifan siswa kategori tinggi mencapai 27 peserta didik atau 84,4 %, sehingga sudah berhasil. Hasil tes prestasi belajar mencapai rerata 87,8 sehingga sudah berhasil. Berdasarkan hasil diskusi refleksi akhir siklus II, maka peneliti dan pengamat menyimpulkan bahwa penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa, dengan demikian indikator kinerja tercapai.

Dari uraian diatas maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar dari 21,9 % menjadi 84,4 %, dapat meningkatkan prestasi belajar rata-rata 73,9 menjadi 82,5, dan ketuntasan belajar dari 50 % menjadi 87,5 %.

Peningkatan hasil belajar siswa pada model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian ini, menguatkan penelitian terdahulu yang memberikan hasil bahwa : (1) Model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, siklus I adalah 53,3%, siklus II 58%, dan siklus III 68,8%. (2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas

XI TKR A pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 33,3%, sedangkan pada siklus II adalah 62,5%, dan pada siklus III adalah 83,3% [5].

Penelitian lain juga memberikan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII 4 SMPN 3 Kota Bengkulu. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu 74,57. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa yaitu 75,14. Pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa yaitu 78,14. Maka penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari peningkatan rata-rata dari siklus I hingga siklus III, yaitu 74,57 ; 75,14 ; 78,14 [6].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Implementasi metode *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Pagentan semester 1 tahun pelajaran 2016/2017, dari pra siklus 21,9 % menjadi 84,4 % pada siklus II. (2) Implementasi metode *snowball throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Pagentan semester 1 tahun pelajaran 2016/2017, dari pra siklus 73,9 menjadi 82,5 pada akhir siklus II.

5. Referensi

- [1] Azhar A 2003 *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada).
- [2] Usodo dan Tarida 2015 *Problematika Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Alternatif Penyelesaian Pada Pembelajaran Matematika Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*
- [3] Shoimin A 2014 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- [4] Asrori 2010 *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran* Jakarta: PT Bumi Aksara)
- [5] Miftah Al-Hafidz & Zaenal Arifin 2017 Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* Edisi XVIII,(2), 163-176
- [6] Refo Pramono Dewi Herawaty & M. Fachrudin S 2017 Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Snowball Trowing* Pada Materi Segitiga Dan Segiempat *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 1(1), 81-86.